

PENGUNAAN STRATEGI BERTANYA OLEH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNP PADANG DALAM PRAKTIK *MICRO TEACHING*

Saunir Saun

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

FBS Universitas Negeri Padang

saunirsaun@yahoo.com

Abstract

The application of the questioning skills (both the basic and advanced questioning skills) is very important in teaching because they play an important role in arising the students' attention and thinking which, at last, determine the students' understanding and mastery of the lessons they learn. However, this research found that many of the students in a micro teaching class could not use the questioning strategies well. This paper shows and discusses the application of the strategies used by the students of English in a micro teaching practice in an English class.

Keywords: *Strategi bertanya, pendidikan bahasa Inggris, Micro Teaching*

A. PENDAHULUAN

Salah satu ciri penting dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah adanya mata kuliah yang melatih mahasiswanya mempraktikkan bagaimana mengajarkan pelajaran. Mata kuliah itu adalah *Micro Teaching* dan Praktik Lapangan Kependidikan (PL Kependidikan). *Micro Teaching* adalah mata kuliah yang mengajarkan mahasiswa mengenai keterampilan-keterampilan dasar mengajar dan sikap-sikap keguruan lainnya. Keterampilan-keterampilan mengajar itu adalah keterampilan membuka pelajaran (*set induction*), menutup pelajaran (*closures*), menerangkan pelajaran (*explanation skill*), bertanya dasar dan bertanya lanjut (*basic questioning skills and advanced questioning skills*), memberi penguatan (*reinforcement*), pengelolaan kelas (*classroom management*) dan mengajar ke-lompok kecil (*teaching small group*).

Selain dari itu, *Micro Teaching* juga dimaksudkan untuk melatih mahasiswa agar mampu menampilkan sikap keguruan yang pantas untuk seorang guru. Dalam kenyataan selama ini dalam mata kuliah *Micro Teaching* banyak ditemukan maha-

siswa hanya lebih berkonsentrasi pada usaha menguasai diri daripada mempraktikkan keterampilan-keterampilan mengajar itu. Oleh sebab itu, mereka susah sekali meng-ingat hal-hal penting dalam keterampilan-keterampilan mengajar itu serta mengabaikan sikap-sikap keguruan yang seharusnya dipunyai oleh seorang guru, seperti menunjukkan sikap manis, penyayang, adil dalam mem-perlakukan semua siswa dan menunjukkan kepribadian yang menarik.

Kedua hal yang disebutkan di atas nampaknya tidak mudah dikuasai mahasiswa, termasuk oleh mahasiswa Program Studi Kependidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang, karena banyaknya aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Pada kelompok keterampilan mengajar saja sangat banyak yang harus dikuasai dan sekaligus dipraktikkan. Mengenai keterampilan bertanya, umpamanya, ada banyak hal yang harus dimengerti dan dikuasai untuk dipraktikkan, seperti hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari sewaktu bertanya.

Keterampilan bertanya ini menjadi lebih penting dibanding beberapa keterampilan mengajar lain yang disebutkan di atas,

seperti dengan keterampilan membuka pelajaran dan menutup pelajaran. Keterampilan bertanya yang dikuasai dengan baik oleh seorang guru akan sangat membantunya dalam mempertahankan interaksi edukatif yang tinggi dengan siswanya. Pemertahanan interaksi yang demikian dimungkinkan karena siswa atau kelas yang sedang diajar akan selalu bersiap untuk berpartisipasi aktif karena selalu dalam pengawasan guru. Sebaliknya, ketidakmampuan guru menguasai dan mempraktikkan keterampilan bertanya itu akan membuat siswa atau kelas yang diajarnya akan jalan sesuka mereka karena tidak adanya kegiatan guru yang menjadi stimulan untuk bertinteraksi dengan baik.

Selain dari itu, aplikasi keterampilan bertanya juga sangat membantu mengaktifkan dan mengembangkan daya pikir mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dengan tepat oleh guru akan membuat mereka memikirkan jawabannya. Dengan demikian, suasana interaksi yang positif dan pengaktifan serta pengembangan daya pikir siswa yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa dengan baik dan optimal selama pelajaran berlangsung. Menyadari pentingnya keterampilan bertanya ini dikuasai oleh guru dan calon guru, para ahli pengajaran memunculkan dua macam keterampilan bertanya, yaitu keterampilan bertanya dasar (*basic questioning skills*) dan keterampilan bertanya lanjut (*advanced questioning skills*) seperti yang disebut di atas.

Dalam keterampilan bertanya itu sendiri banyak aspek yang harus dikuasai oleh mahasiswa *Micro Teaching* untuk membantu terciptanya interaksi positif di antara guru-siswa dan sebaliknya serta untuk tercapainya penguasaan pelajaran yang optimal oleh siswa. Aspek-aspek itu, antara lain, adalah yang berkenaan dengan hal yang harus dilakukan dan dihindari guru sewaktu bertanya, cara melakukan pertanyaan-pertanyaan pelacak (*probing questions*) bila suatu pertanyaan tidak dapat dijawab oleh siswa dan distribusi perta-

nyaan itu sendiri oleh mahasiswa mata kuliah *Micro Teaching*.

Dari pengamatan peneliti selama puluhan tahun menjadi dosen mata kuliah ini, diperoleh kesan yang sangat kuat bahwa keterampilan bertanya ini termasuk keterampilan yang tidak mudah dipraktikkan oleh mahasiswa *Micro Teaching*.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut "Bagaimanakah implementasi keterampilan bertanya (*questioning skills*) oleh mahasiswa Program Studi Kependidikan UNP Padang dalam praktik mata kuliah *Micro Teaching*?"

Rumusan masalah penelitian di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan dihindari guru (dalam hal ini mahasiswa *Micro Teaching*) dalam melaksanakan keterampilan bertanya dalam kelas, sebagai berikut:

1. Apakah mahasiswa tsb. melakukan pertanyaan dengan pemusatan terhadap ruang lingkup pertanyaan dengan baik?
2. Apakah mahasiswa tsb melakukan pindah gilir dengan baik?
3. Apakah mahasiswa tsb. memberikan waktu berfikir yang cukup setelah melakukan pertanyaan?
4. Apakah mahasiswa tsb. melakukan pertanyaan dengan suasana hangat dan antusias?
5. Apakah mahasiswa tsb. melakukan *prompting* untuk pertanyaan yang gagal dijawab?
6. Apakah mahasiswa menghindari mengulangi pertanyaan sendiri?
7. Apakah mahasiswa tsb. menghindari jawaban serentak dari siswanya?

Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bentuk implementasi keterampilan bertanya mahasiswa tsb. ditinjau dari aspek bertanya yang harus dilakukan dan dihindari oleh guru (dalam hal ini mahasiswa *Micro Teaching* tsb). Artikel ini--yang merupakan penyempurnaan dari makalah yang pernah disajikan

pada ISLA (International Seminar on Languages and Arts) di Padang tahun 2013--dimaksudkan untuk mengemukakan hasil dari penelitian itu agar dapat menjadi informasi berguna bagi siapa saja yang tertarik dengan mengajar termasuk *Micro teaching*.

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini akan mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan keadaan nyata tentang implementasi penggunaan pertanyaan, keterampilan bertanya oleh mahasiswa *Micro Teaching* yang terdaftar pada semester Juli-Desember 2009 secara kualitatif (lihat Suryabrata, 1985; dan Yousda dan Arifin, 1993).

Adapun populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Micro Teaching* pada semester Juli-Desember 2009. Populasi tsb berjumlah 140 orang yang tersebar pada 4 kelas dan merupakan gabungan dari 2 program, yaitu program reguler (R) dan non reguler (NR). Sampel diambil dengan cara *cluster sampling* sebanyak satu kelas.

Seperti yang dikemukakan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang jenis-jenis pertanyaan yang digunakan oleh mahasiswa, aspek-aspek yang berkaitan dengan aplikasi keterampilan bertanya. Oleh sebab itu, selain peneliti yang menjadi alat pengumpul data yang utama, ada 2 lagi alat pengumpul data penunjang, yaitu Format Bentuk Pertanyaan (Format 1) dan Format Aspek-Aspek Keterampilan Bertanya (Format 2).

Format 1 berisi kolom bentuk pertanyaan, kolom jenis pertanyaan berdasarkan tingkat kognisi yang dikehendakinya, dan kolom catatan peneliti. Sedangkan Format 2 berisi kolom aspek-aspek keterampilan bertanya yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat pada pertanyaan penelitian, dan kolom catatan peneliti. Kolom catatan peneliti diperlukan untuk mencatat hal-hal

penting yang dianggap perlu oleh peneliti selama pengamatan dilakukan.

Karena data penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis datanya juga dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan melalui 2 langkah. *Pertama*, membaca dengan cermat data yang dikumpul melalui Format 1 dan Format 2, dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kelompok masalah yang diteliti. *Kedua*, mendeskripsikan atau menjelaskan dengan cermat keadaan nyata/gejala yang ditemukan dari data yang dikumpulkan.

C. PENGGUNAAN STRATEGI BERTANYA OLEH MAHASISWA

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah pertanyaan yang digunakan oleh seorang mahasiswa berkisar antara 9 dan 40 pertanyaan. Secara keseluruhan diperoleh 830 pertanyaan yang terdiri dari 590 pertanyaan yang digolongkan kepada pertanyaan betul secara gramatikal dan berterima serta 240 pertanyaan yang dikategorikan salah secara gramatikal. Strategi bertanya meliputi berbagai hal, di antaranya pertanyaan dengan pemusatan ruang lingkup, kemampuan memberi giliran, memancing jawaban, memperjelas pertanyaan dan memberi waktu tunggu. Berikut ini adalah uraian dan pembahasan tentang kemampuan mahasiswa dalam menggunakan strategi bertanya tersebut.

1. Memberikan pertanyaan dengan pemusatan

Memberikan pertanyaan dengan pemusatan ruang lingkungnya membantu siswa menjawab pertanyaan. Tetapi sedikit sekali mahasiswa yang dapat melakukannya dengan baik. Hanya tiga pertanyaan saja yang disertai pertanyaan tambahan untuk memusatkan ruang lingkup pertanyaan itu.

a. *Are you sure it is about tourism in Indonesia?*

If you talk about tourism, can you mention some tourism in Indonesia?

How about in Padang?

- Does Padang have tourism object?*
b. *Last week, you have long holiday, right?*
Do you enjoy your holiday?
c. *Mila, how does Michael Jackson look like?*
His skin?
How?

2. Memberikan pindah gilir

Memberikan pindah gilir untuk menjawab pertanyaan kepada siswa dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa siswanya untuk tujuan tertentu dan kemampuan memberikan pertanyaan kepada siswa berbeda dengan pertanyaan yang berbeda pula. Ada tiga kemungkinan tujuan memberikan pertanyaan yang sama untuk mahasiswa yang berbeda:

- Satu pertanyaan yang jawabannya bisa berbeda-beda
- Jawaban yang diberikan siswa pertama belum lengkap
- Secara tidak langsung sebagai salah satu cara menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Memberikan pertanyaan yang berbeda kepada siswa yang berbeda-beda bertujuan pembelajaran yang diberikan memberikan kesempatan yang adil kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka, dan sekaligus untuk mengontrol kelas.

Berdasarkan data yang dikumpulkan sebahagian besar mahasiswa memberikan pertanyaan yang sama kepada dua sampai empat siswa baik untuk memperoleh jawaban yang berbeda maupun untuk mendapatkan jawaban yang lengkap. Berikut ini adalah contoh penggunaan cara tersebut.

Contoh 1 :

Guru : What is your favorite food?

Siswa 1: Fried rice, Mam.

Guru : What about you? (menunjuk siswa yang lain)

Siswa 2: sate

Guru : OK, and what about you?
Siswa 3: sate, too, Mam.

Contoh 2 :

Guru : What do you see about my picture?

Siswa 1: A Handsome mam.

Guru : What else?

Siswa 2: He wearing tie.

Guru : How about his pant?

Siswa 3: Black mam.

Guru : How about his shoes?

Siswa 4: Good shoes.

Berbeda dengan kemampuan menggunakan cara di atas, mahasiswa kurang mampu dalam membagi kesempatan pindah gilir kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Ada kecenderungan mahasiswa memberikan pertanyaan kepada satu sampai tiga orang siswa yang sama dengan beberapa pertanyaan berbeda. Siswa yang ditanya biasanya siswa yang mampu dan kelihatan memperhatikan pelajaran. Kadang-kadang mahasiswa memberikan beberapa pertanyaan secara berturut-turut kepada satu mahasiswa saja sehingga interaksi terjadi hanya antara guru dan siswa yang ditanya itu saja. Sementara sebagian siswa yang lain tidak mengikuti jalannya pelajaran.

Contoh :

Guru : How about his skin?

Siswa 1 : White, Sir.

Guru : How about his hair?

Siswa 1 : Curly

Guru : How about his nose?

Siswa 1 : Long.

Sebenarnya tiga pertanyaan di atas bisa diberikan kepada tiga siswa berbeda karena pertanyaannya lepas satu sama lain. Jadi, masing-masing pertanyaan harusnya diberikan kepada tiga siswa berbeda.

3. Memberikan tuntunan (*prompting*)

Kemampuan memberikan pertanyaan yang bersifat menuntun (*prompting*) diperlukan dalam mengajar untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan jawaban dan memberikan jawaban yang diharapkan. Tuntunan dapat diberikan dengan mengulangi maksud dan pertanyaan yang sama dengan bahasa yang lebih sederhana, memberikan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dan memberikan penjelasan singkat sebelum mengajukan kalimat tanya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa jarang memberikan pertanyaan yang menuntun agar siswa dapat memberikan jawaban yang diharapkan. Yang banyak dilakukan mahasiswa jika tidak ada siswa yang menjawab atau siswa yang ditunjuk tidak menjawab adalah mengulangi pertanyaan yang sama. Jika mereka menyadari ada kesalahan tata bahasa atau kosakata yang dicurigai menjadi sumber kesulitan dari pertanyaan mereka, mereka biasanya memperbaiki tata bahasa yang salah atau menukar satu atau dua kata dan mengulangi pertanyaan tersebut seperti contoh di bawah ini.

- a. ~ *What about his love with the second wife?*
~ *What about his love with the second wife?*
- b. ~ *Do you get it, everyone?*
~ *Do you understand so far?*
- c. ~ *Do you know 'Tujuh Keajaiban Dunia'?*
~ *Who knows 'Tujuh Keajaiban Dunia'?*

Ketika siswa tidak menjawab pertanyaan, mahasiswa hanya menukar pertanyaan mereka dengan pertanyaan lain. Artinya, pertanyaan yang tidak bisa dijawab dibiarkan tidak terjawab seperti pertanyaan di bawah ini.

- a. *Do you know how ask an opinion of someone?*
- b. *What do you know from the text?*

Dengan pertanyaan pertama, mahasiswa bermaksud bertanya tentang ungkapan apa yang digunakan untuk menanyakan pendapat seseorang. Tidak adanya siswa yang bisa menjawab pertanyaan ini mungkin karena tidak jelasnya pertanyaan atau ka-

rena siswa tidak mengetahui ungkapan yang dimaksud. Sementara pertanyaan kedua tidak bisa dijawab siswa mungkin karena pertanyaan tersebut tidak jelas atau terlalu luas.

4. Pemberian waktu berpikir

Memberikan waktu berpikir juga penting dalam bertanya. Meskipun tidak ada ukuran lama waktu yang pasti, guru seharusnya memberikan waktu beberapa detik bagi siswa untuk memikirkan jawaban pertanyaan yang diberikan.

Sebagian besar mahasiswa memberikan waktu tunggu atau waktu berpikir bagi siswa menjawab pertanyaan. Hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang terlalu terburu-buru meminta jawaban atau memberikan waktu yang terlalu lama bagi siswa untuk menjawab pertanyaan. Keterburuburuan ditandai oleh pengulangan pertanyaan yang sama dalam waktu yang hampir tidak berjeda, baik pertanyaan tersebut ditujukan pada siswa tertentu maupun pada kelas (tanpa menunjuk siswa mana yang akan menjawab). Selain itu, guru juga memindahkan giliran menjawab pertanyaan kepada siswa lain dengan begitu cepat hingga siswa pertama hampir tidak mempunyai waktu berpikir. Berikut ini adalah contoh pertanyaan yang diajukan tanpa memberikan waktu tunggu yang memadai. Garis bawah menunjukkan bahwa antara kata-kata yang digarisbawahi tidak adanya waktu yang diberikan untuk berpikir.

- a. *What do you think my picture, Andri?*
Andri, do you think ...?
Ica, wahat do you think?
- b. *Have you ever described something, Have you ever?*
How about you Dini? Have you ever described something?
- c. *What about the ending? What about the ending of the story?*

Sebaliknya, ada juga mahasiswa yang yang memberikan waktu tunggu ter-

lalu lama sehingga menimbulkan kefakuman. Tampaknya pemberian waktu yang terlalu lama kadang-kadang juga terkesan mendesak siswa yang ditanya untuk menjawab, meskipun dia sudah jelas tidak bisa menjawab.

5. Menghindari mengulangi pertanyaan sendiri

Kebanyakan mahasiswa tidak menghindari mengulangi pertanyaan sendiri. Nampaknya ini dilakukan karena mahasiswa tidak sabar menunggu jawaban dalam waktu yang sangat singkat. Pertanyaan diulang tanpa ada jeda. Contoh kasus adalah sebagai berikut.

- a. *Who remember what is descriptive text?*
I asked you what is descriptive text?
- b. *Any others?*
Any others?
Any others?
- c. *What actually we have learned?*
What actually?
What?
- d. *Have you ever described something?*
Have you ever?
Have you ever?

6. Menghindari jawaban serentak

Mahasiswa seringkali mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada semua siswanya sehingga jawaban yang diberikan adalah jawaban serentak. Nampaknya sulit untuk menghindarinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- a. *T : What will you say ...? (tentang sebuah gambar)*
SS : Beautifull ...
- b. *T : Do you like reading comics?*
SS : Yes ...
- c. *T : Do you understand?*
SS : Yes ...

Pengamatan menunjukkan pemberian pertanyaan yang dijawab serentak ini membuat sebagian siswa tidak memperhatikan pertanyaan guru. Gurupun tidak memperhatikan siswa yang tidak memperhatikan dan puas dengan jawaban yang diberikan sebagian siswa.

7. Memberikan pertanyaan dengan antusias

Memberikan pertanyaan dengan antusias dan dalam suasana hangat dapat meningkatkan keinginan siswa untuk menjawab dan mengurangi rasa ragu-ragu atau takut mereka untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pengamatan, strategi ini masih sulit bagi mahasiswa. Dinilai dari mimik wajah, cara memandang, cara mendekati siswa, hanya sedikit saja mahasiswa yang bisa menggunakan strategi ini. Sebagian besar mahasiswa bertanya dengan kaku-mimik wajah jarang senyum, hampir tidak ada bahasa tubuh seperti gerak-gerik tangan, dan berdiri jauh (tetap di depan). Tentu, cara mahasiswa bertanya seperti ini tidak mampu menimbulkan antusias siswa untuk bertanya.

Banyaknya mahasiswa yang tidak bisa menggunakan strategi ini tampaknya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, sebagian mahasiswa terlihat menghafal pertanyaan yang sudah disiapkan sehingga membuat mereka kurang bebas menggunakan ekspresi yang memperlihatkan antusias. *Kedua*, sebagian mahasiswa terlalu konsentrasi pada pertanyaan mereka (ide dan tatabahasa) hingga ekspresi mereka terlihat datar. *Ketiga*, kurangnya percaya diri tampaknya juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan mahasiswa bertanya dengan antusias. Menjaga jarak dengan siswa dan kurangnya kontak mata dengan siswa ketika bertanya merupakan bukti kurangnya kepercayaan diri mahasiswa. Paling tidak tiga alasan ini membuat mahasiswa kurang mampu bertanya dalam suasana yang hangat dan penuh antusias.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian / pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari 7 strategi bertanya yang diteliti yaitu : (1) memberikan pertanyaan dengan pemusatan, (2) memberikan pindah gilir, (3) memberikan tuntunan (*prompting*), (4) pemberian waktu berpikir, (5) menghindari mengulang pertanyaan sendiri, (6) menghindari jawaban serentak dan (7) memberikan pertanyaan dengan antusias, hanya startegi nomor (4) yang dapat dilakukan dengan baik oleh kebanyakan mahasiswa.

Oleh sebab itu, pihak yang berwenang seperti Jurusan/Program Studi Pendidikan (bahasa Inggris) harus lebih serius memperlakukan mata kuliah *Micro Teaching* dengan 'istimewa'. Keistimewaan itu paling tidak dalam bentuk meningkatkan pelatihan dalam kelas dan dengan jumlah mahasiswa yang sedikit dalam satu kelas, serta kalau memungkinkan memberi jam tatap muka yang lebih dari 2 sks yang biasanya disediakan oleh Jurusan/Prodi Pendidikan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan D.N. Pah. 1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*.
- Panduan Pengajaran Mikro 1*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Brown, George. 1984. *Micro Teaching: A Programme of Teaching Skills*. New York: Methuen, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gay, L. R. 1987. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Nasution, S. 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Richards, Jack C. dan David Nunan, (eds.). 1990. *Second Language Teacher Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saunir. 2002. "Program Pengalaman Lapangan dan *Micro Teaching*." Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Mata Kuliah Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang, tanggal 14-15 Agustus 2002.
- Suryabrata, Sumadi. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Rozimela, Yenni. 2008. "Fostering Students' Critical Thinking Through Question and Reasoning Skills." *Lingua Didaktika*, Volume 2 Edisi 3 Tahun 2 Desember 2008.
- Turney, dkk. 1973. *Sydney Micro Skills (Series 1 and 2)*. Sydney: Sydney University Press.
- Yousda, Ine I. Amirman dan Zainal Arifin. 1983. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zailoet. 1983. *Micro Teaching: Theory and Practice for the English Department of FPBS IKIP Padang*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Padang